

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PERMAINAN GOBAK SODOR MODIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN GERAK DASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**DINA MUSTAWATI MAFTUHA
NIM: 07010044316**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2014**

PERMAINAN GOBAK SODOR MODIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK DASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Dina Mustawati Maftuha dan Edy Rianto
(PLB-FIP UNESA, e-mail: josephira_oriza@yahoo.co.id)

Abstract: Mild mental retarded children at SLB-C TPA Jember shows that their basic movement has not developed yet. It is proven by the learning activities for the adaptive physical education in the field where the students tend to be passive. Actually, they have very good muscle strength and endurance. They just need to train their muscle. The basic movement meant here is walking and running. One of the method used by the researcher to optimize mild mental retarded children's basic movement is by using modified "gobak sodor" game.

This research aims to analyze the ability before and after being given the modified "gobak sodor" game for the mild mental retarded children's basic movement at sixth grade of SLB-C TPA Jember. The research design used is pretest and posttest one group design. The data collecting method used are observation and test. The sign test is used to analyze the data.

The research shows that Z_h is 2,05 and Z table is 1,96 on the critical score of $\alpha = 5\%$ (two tails). It shows that H_0 is rejected and H_a is accepted. Therefore, it can be concluded that the modified "gobak sodor" game affects significantly to the improvement of mild mental retarded children's basic movement at SLB-C TPA Jember.

Keywords : modified "gobak sodor" game, basic movement

PENDAHULUAN

Menurut Amin (1995 : 22), "yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ berkisar 50-70 dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja."

Lebih lanjut Astati (1995 : 2), mengungkapkan bahwa "hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan diantaranya adalah kurangnya koordinasi sensori motor, kemampuan berpikir, ekspresi, maupun imajinasi, kemampuan bersosialisasi, dan sebagainya." Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan perhatian dan layanan khusus untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Diantara permasalahan-permasalahan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah kemampuan motorik kasar. Kemampuan tersebut dapat dioptimalkan melalui pelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hendrayana (2007 : 7) menyatakan bahwa :

pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 1198), "kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan." Lebih lanjut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 854),

mengatakan bahwa "kata kemampuan adalah suatu kesanggupan." Sedangkan menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1992: 34) "pada dasarnya gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat dan lempar"

(http://eprints.uny.ac.id/4953/1/Pengembangan_Gerak_Dasar_Lari.pdf, diakses 03 Mei 2014). Berdasarkan uraian di atas, apabila dirangkai ketiga istilah di atas, maka yang dimaksud dengan peningkatan kemampuan gerak dasar adalah kesanggupan dalam meningkatkan keterampilan jalan, lari, lompat, dan lempar.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas VI SLB-C TPA Jember menunjukkan bahwa kemampuan gerak dasar siswa kurang berkembang. Hal ini terlihat pada siswa tunagrahita ringan ketika dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di lapangan terlihat pasif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam melatih kemampuan motorik kasar secara menyenangkan.

Berpijak dari permasalahan tersebut, agar anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan kemampuan gerak dasarnya, maka diperlukan bantuan. Salah satu bantuan yang dapat memberi kemudahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pokok bahasan keterampilan gerak dasar, yaitu diberikannya permainan gobak sodor modifikasi. Menurut Chalidah (2005 : 124), menyebutkan bahwa "permainan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan menggunakan aktivitas fisik, sensorik, emosi, komunikasi, dan pikiran." Lebih lanjut menurut

Hajar Pamadhi (dalam Agus, 2011 : 56), mengemukakan bahwa “gobak sodor adalah jenis permainan tradisional dari Indonesia yang menuntut ketangkasan menyentuh badan lawan atau menghindari dari kejaran lawan.” Depdikbud (2003 : 751), mengatakan bahwa “istilah modifikasi adalah perubahan.”

Berdasarkan pengertian di atas, apabila ketiga istilah tersebut dirangkikan, maka yang dimaksud dengan permainan gobak sodor modifikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan menggunakan aktivitas fisik berjalan dan berlari yang menuntut ketangkasan menyentuh badan lawan atau menghindari dari kejaran lawan yang telah dirubah aturan permainannya menjadi lebih sederhana sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan.

Terkait dengan uraian di atas, tentang “kelebihan permainan gobak sodor menurut Keen (2012 : 58), adalah untuk meningkatkan kekuatan dan melatih ketangkasan anak.” Dengan demikian kebugaran jasmani dan kekuatan otot kaki anak secara tidak langsung terlatih dalam permainan ini. Dan apabila kebugaran jasmani meningkat, maka kondisi badan akan semakin sehat, anak menjadi lebih percaya diri karena keseimbangan saat berjalan dan berlari menjadi berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Gobak Sodor Modifikasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB-C TPA Jember.”

METODE

Penelitian dilaksanakan di SLB-C TPA Jember. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2014. Pemberian intervensi dilakukan selama 6 kali dengan waktu 70 menit untuk setiap pertemuan. Subjek penelitian adalah enam anak tunagrahita ringan kelas VI yang mengalami hambatan gerak dasar kurang berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen yaitu penelitian terhadap suatu kelompok yang diambil dalam uji coba, tidak dibandingkan serta sampel tidak dipilih secara acak. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes dan observasi.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Ds	32,5
2.	Ip	52,5
3.	Ag	42,2
4.	Iq	42,2
5.	Cy	60
6.	Vt	37,5
Rata-rata		77,92

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik dengan rumus uji tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh pada penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Hasil Pre Test (X) Kemampuan Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI Di SLB-C TPA Jember

No	Nama Siswa	Nilai Pre Test Kemampuan Gerak Dasar
1.	Ds	47
2.	Ip	70
3.	Ag	50
4.	Iq	62
5.	Cy	48
6.	Vt	68
Rata-rata		57,5

Tabel 4.2

Data Post Test (Y) Kemampuan Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI Di SLB-C TPA Jember

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Pre Test (X) dan Hasil Post Test (Y) Kemampuan Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI Di SLB-C TPA Jember

No.	Nama Siswa	Pre Test	Nilai
1.	Ds	47	32,5
2.	Ip	70	52,5
3.	Ag	50	42,2
4.	Iq	62	42,2
5.	Cy	48	60
6.	Vt	68	37,5
Rata-rata		57,5	77,92

Tabel 4.4

Tabel Probabilitas Tanda Hasil Pre Test (X) dan Hasil Post Test (Y) Kemampuan Gerak Dasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI Di SLB-C TPA Jember

No. (+/-)	Nama Siswa	Nilai		Post Test
		Pre Test	Pre Test	
1.	Ds	47	70	+
2.	Ip	70	87,5	+
3.	Ag	50	75	+
4.	Iq	62	80	+
5.	Cy	48	70	+
6.	Vt	68	85	+
Rata-rata		57,5	77,92	$\Sigma = 6$

Uji statistik :

$$\begin{aligned}
 Z_h &= \frac{x - \mu}{\frac{\sigma}{\sqrt{n}}} \\
 &= \frac{5,5 - 3}{1,22} \\
 &= 2,05
 \end{aligned}$$

Pada saat pre test, kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini terlihat ketika anak diminta untuk berjalan di atas tali yang dibentangkan lurus dan berlari sejauh 5 meter, anak kesulitan untuk menjaga keseimbangan. Pernyataan ini didukung oleh Astati (1995 : 16) yang mengungkapkan bahwa “Pertumbuhan otot dan persendian tempat normal, akan tetapi terdapat kelambanan kematangan motoriknya, dan postur kelihatan tidak tegap, sehingga sikapnya tidak dinamis”.

Selanjutnya, dilakukan intervensi sebanyak 6 kali pertemuan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan yaitu dengan permainan gobak sodor modifikasi. Hal ini didukung oleh Keen (2012 : 58) bahwa “Bermain gobak sodor dibutuhkan tenaga ekstra karena anak-anak harus berlari & menggendong temannya jika kelompoknya kalah. Gerakan tubuh yang banyak ini bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan dan melatih ketangkasan”. Terbukti pada tiap tahap treatment anak menunjukkan peningkatan kemampuan gerak dasar secara bertahap.

Setelah diberikan treatment, kemudian dilakukan kegiatan post test. Pada saat pos test, anak tunagrahita ringan dapat berjalan di atas tali yang dibentangkan lurus dan berlari sejauh 5 meter. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Eniyawati (UPI, 2011) tentang “Upaya Meningkatkan Kelincahan Melalui Permainan Gobak Sodor Pada Senam Ketangkasan Sederhana

Tanpa Alat Pada Siswa Kelas III SDN 2 Kalitengah Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon” yang membuktikan bahwa melalui permainan gobak sodor dapat meningkatkan proses hasil belajar siswa dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa permainan gobak sodor modifikasi memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan gerak dasar terutama dalam hal berjalan dan berlari.

Kemampuan awal gerak dasar dalam hal berjalan dan berlari anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB-C TPA Jember juga dapat dilihat dari nilai rata-rata pre test yaitu sebesar 57,5%. Selanjutnya setelah diberikan treatment melalui permainan gobak sodor modifikasi, nilai post test anak sebesar 77,92%. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan gerak dasar dalam hal berjalan dan berlari dapat dipengaruhi oleh permainan gobak sodor modifikasi. Penelitian ini didukung oleh Eniyawati (UPI, 2011) tentang “Upaya Meningkatkan Kelincahan Melalui Permainan Gobak Sodor Pada Senam Ketangkasan Sederhana Tanpa Alat Pada Siswa Kelas III SDN 2 Kalitengah Kecamatan Tengahtani Kabupaten Cirebon”. Pada saat dilakukan siklus I nilai rata-rata anak sebesar 63,8%, dan pada saat dilakukan siklus II nilai rata-rata anak meningkat menjadi 82,5%. Sehingga dalam proses pembelajaran senam ketangkasan sederhana tanpa alat melalui kelincahan pada permainan gobak sodor sudah mencapai target pada KKM yang telah ditentukan dari target semula.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan dari permainan gobak sodor modifikasi terhadap kemampuan gerak dasar dalam hal berjalan dan berlari pada anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB-C TPA Jember”.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan sebelum diberikan treatment melalui permainan gobak sodor modifikasi sangat kurang, hal ini dapat dilihat pada hasil pre test yang rendah dengan rata-rata 57,5. Kemudian setelah diberikan treatment dengan permainan gobak sodor modifikasi, kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil post test dengan rata-rata 77,92.

Maka berdasarkan nilai yang diperoleh dari peningkatan hasil pre test dan post test sebesar 20,42%, serta hasil uji tanda (Z_h) sebesar 2,05 lebih besar daripada nilai kritis $Z_{5\%}$ yaitu 1,96 (menggunakan pengujian dua sisi) dapat disimpulkan bahwa permainan gobak sodor modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan kelas VI di SLB-C TPA Jember.

Sesuai dengan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu: (1) Bagi Pengelola Sekolah, kemampuan gerak dasar sangat diperlukan oleh semua anak tanpa terkecuali oleh anak tunagrahita ringan. Jadi diharapkan pengelola sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan, seperti permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang telah dimodifikasi. (2) Bagi Guru, guru harus lebih selektif dan kreatif dalam memilih metode yang tepat untuk memberikan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar anak tunagrahita ringan, karena mereka cenderung akan lebih cepat menyerap materi apabila dihadirkan dalam bentuk nyata atau juga dalam bentuk permainan yang menyenangkan. (3) Bagi Orang Tua, dengan materi peningkatan kemampuan gerak dasar yang diberikan di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga dirumah, karena waktu anak berada di rumah lebih banyak daripada disekolah. Orang tua sebaiknya memotivasi anak untuk melakukan kemampuan gerak dasar dengan media sederhana yang tersedia di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. 2012. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Yogyakarta : Javalitera.
- Amin, M. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta : Depdikbud.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi). Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Astati. 1995. Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagrahita. Bandung : Depdikbud.
- Cahyo, Agus N. 2011. Game Khusus menyeimbang Otak Kanan dan Kiri Anak. Jakarta : FlashBooks.
- Chalidah, Allah Siti. 2005. Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus. Jakarta : Depdikbud.
- Delphie, Bandi. 1997. Terapi Permainan I. Bandung : Mitra Grafika.
- Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Eniyawati. 2011. (http://repository.upi.edu/5306/1/s_pgsd_penjas_0905150_tittle.pdf, diakses 10 Mei 2014)
- Hendrayana, Yudi. 2007. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif. Jakarta :Depsos.
- Mahendra, Agus. 2007. Implementasi Model Pendidikan Gerak. Bandung : FPOK – UPI.
- Mahmudah, S. 2008. Terapi Okupasi Untuk Anak Tunagrahita dan Anak Tunadaksa. Unesa.
- Prana, Indiyah. 2010. Permainan Tradisional Jawa. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Saleh, Samsubar. 1996. Statistik Nonparametrik (Edisi 2). Yogyakarta : BPFE.
- Salim, Peter dan Yeni. 1995. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta : Modern Press.
- Soemantri, S. 1996. Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta : Depdikbud.
- Soemantri, S. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Rafika Aditama.
- Sudjana, Nana. 1996. Metode Statistika. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2009. Statistik Non Parametris Untuk Penelitian. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunaryati, S. 2012. (<http://eprints.uny.ac.id/9417/3/BAB%20%20-%2010604227134.pdf>, diakses 27 Desember 2013).
- Tim Penyusun. 2007. Bahasa Indonesia Keilmuan. Surabaya : Unesa University Press.
- Tim Penyusun. 2007. Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Surabaya : Unesa University Press.
- Werner, D. 2002. Anak-anak Desa Yang Menyandang Cacat. Malang : Yayasan Bhakti Luhur.
- Yudanto, 2005. (http://eprints.uny.ac.id/4953/1/Pengembangan_Gerak_Dasar_Lari.pdf, diakses 03 Mei 2014).